



Komunikasi Digital Mahasiswa Generasi Z: Pergeseran Norma Akademik di Era Society 5.0

Leonardi Hananto Seno^{*1}, Taupik Salman Cahyudin², Mohammad Lutfhi Anugrah³,
Sri Mulyeni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nasional Pasim Bandung, Indonesia

E-mail: lnardi153@gmail.com¹, taupiksalman95@gmail.com², mhmmldlwtfy23@gmail.com³,
srimulyeni88@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received June 25, 2025

Revised July 06, 2025

Accepted July 14, 2025

Keywords:

Digital Communication,
Generation Z, Digital Culture,
Online Ethics, Higher
Education .

ABSTRACT

Digital communication has significantly transformed how Generation Z students interact socially and academically within higher education, particularly amid the transition to Society 5.0. This cultural shift affects not only media preferences but also communication norms, emotional expression, and modes of participation in digital environments. This study aims to examine the transformation of Generation Z's communication patterns within the context of an increasingly digital culture. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with 15 participants and analyzed using thematic methods. The findings reveal five core themes: a strong emphasis on communication efficiency, difficulties in coordinating digital group tasks, emotional ambiguity expressed through digital symbols, a tendency to avoid face-to-face interaction, and limited awareness of academic communication ethics. These results indicate that Generation Z's communication patterns reflect new value configurations that are pragmatic and fluid yet not fully aligned with formal institutional norms. Accordingly, there is a growing need to reformulate communication strategies and curriculum design in higher education to better accommodate the communicative realities of the digital generation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 25, 2025

Revised July 06, 2025

Accepted July 14, 2025

Keywords:

Komunikasi Digital, Generasi
Z, Budaya Digital, Etika
Daring, Pendidikan Tinggi.

ABSTRAK

Komunikasi digital telah secara signifikan mengubah cara mahasiswa Generasi Z membangun interaksi sosial dan akademik di lingkungan pendidikan tinggi, terutama dalam konteks transisi menuju era Society 5.0. Pergeseran budaya ini tidak hanya berdampak pada pilihan media, tetapi juga pada norma, ekspresi emosi, dan struktur partisipasi dalam ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pola komunikasi mahasiswa Generasi Z dalam konteks budaya digital yang semakin dominan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan dan dianalisis menggunakan metode tematik. Hasil penelitian mengungkap lima temuan utama: orientasi kuat terhadap efisiensi komunikasi, kesulitan koordinasi dalam tugas kelompok daring, ambiguitas ekspresi emosional melalui simbol digital, kecenderungan menghindari interaksi tatap muka, serta rendahnya literasi terhadap etika komunikasi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa Generasi Z mencerminkan konfigurasi nilai yang baru, yang bersifat pragmatis,



cair, namun belum sepenuhnya selaras dengan norma institusional. Oleh karena itu, diperlukan perumusan ulang strategi komunikasi dan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang lebih adaptif terhadap karakteristik komunikasi generasi digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Leonardi Hananto Seno
Universitas Nasional Pasim Bandung
E-mail: lnardi153@gmail.com

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, dunia mengalami akselerasi luar biasa dalam digitalisasi kehidupan sosial akibat pergeseran paradigmatik dari Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0. Transisi ini tidak hanya mengandalkan kemajuan teknologi cerdas seperti Internet of Things, kecerdasan buatan, dan big data, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pengembangan sistem sosial digital (Mourtzis et al., 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, digitalisasi tidak lagi sekadar alat bantu administratif, melainkan telah membentuk ulang seluruh ekosistem pembelajaran, komunikasi, dan relasi sosial di lingkungan kampus (Rosak-Szyrocka, 2025). *Society 5.0* menuntut institusi pendidikan untuk mentransformasi diri menjadi entitas cerdas yang tidak hanya efisien secara teknologi, tetapi juga adaptif secara kultural dan etis (Banholzer, 2022). Pergeseran ini menimbulkan konsekuensi struktural dan simbolik dalam cara individu berinteraksi, memahami peran sosialnya, dan membangun jejaring komunikasi, khususnya di antara kelompok generasi muda yang tumbuh bersama budaya digital tersebut.

Generasi Z kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an merupakan aktor utama dari budaya digital kontemporer. Mereka dikenal sebagai *digital natives*, yakni individu yang sejak kecil telah terpapar perangkat digital, media sosial, dan ekosistem daring berbasis komunikasi instan (Hernandez-de-Menendez & Escobar-Díaz, 2020). Dalam ranah pendidikan tinggi, mahasiswa dari kelompok ini menunjukkan karakteristik komunikasi yang sangat khas: responsif, visual, berbasis emoji dan simbol, serta mengandalkan platform daring seperti WhatsApp, Instagram, atau Google Meet sebagai medium utama interaksi akademik maupun sosial (Febriani & Afriani, 2025). Gaya komunikasi mereka bukan sekadar manifestasi preferensi media, tetapi merepresentasikan konstruksi kognitif, afektif, dan etis yang dibentuk oleh pengalaman digital sehari-hari (Mejía-Manzano et al., 2022). Pola ini menantang struktur komunikasi konvensional kampus yang bersandar pada komunikasi verbal formal dan interaksi tatap muka, sekaligus menuntut pemahaman baru mengenai bagaimana nilai-nilai akademik, profesionalisme, dan etika disalurkan dalam ruang digital.

Namun demikian, hingga kini masih terdapat kekosongan riset yang signifikan dalam memahami secara mendalam pengalaman komunikasi digital mahasiswa Gen Z, khususnya dalam konteks perguruan tinggi swasta di Indonesia. Studi-studi terdahulu cenderung bersifat normatif, berfokus pada pemanfaatan teknologi atau pengembangan sistem e-learning, tanpa mengeksplorasi secara fenomenologis dinamika komunikasi sebagai praktik sosial yang sarat makna (Simanungkalit et al., 2023). Selain itu, riset yang tersedia sering kali belum menyentuh aspek pengalaman subjektif mahasiswa dalam membentuk identitas, menjalin



relasi, dan menavigasi tantangan etika di lingkungan akademik berbasis digital (Zulfikasari & Sulistio, 2025). Padahal, perubahan budaya digital tidak hanya berdampak pada efektivitas komunikasi, tetapi juga membentuk struktur perasaan, kuasa simbolik, serta penghayatan mahasiswa terhadap ruang dan waktu sosial kampus. Di sinilah pendekatan fenomenologis menjadi krusial untuk mengisi ruang kosong literatur, dengan menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa mengalami dan memaknai transisi budaya dalam pola komunikasi sehari-hari mereka (Toprak, 2024).

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari satu pertanyaan utama: bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai dan membentuk pola komunikasi mereka di tengah arus budaya digital yang terus berkembang dalam lingkungan pendidikan tinggi? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan turunan yang saling terkait: pertama, faktor-faktor budaya dan teknologi apa saja yang mendorong transformasi pola komunikasi di kalangan mahasiswa? Kedua, bagaimana dampak perubahan tersebut terhadap etika, kualitas relasi sosial, dan efektivitas interaksi akademik di kampus? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman komunikasi mahasiswa Gen Z di Fakultas Ekonomi Universitas Nasional Pasim Bandung, menganalisis perubahan bentuk komunikasi yang terjadi, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap dinamika akademik dan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih adaptif, humanistik, dan kontekstual di lingkungan pendidikan tinggi.

Untuk memahami secara komprehensif proses negosiasi makna dalam komunikasi digital yang dijalankan mahasiswa Generasi Z, sangat diperlukan dukungan kerangka teoritis yang kokoh dan relevan dengan dinamika masyarakat digital. Oleh karena itu, studi ini mengintegrasikan teori jaringan dari Castells untuk memetakan struktur komunikasi dalam masyarakat jejaring, teori *media richness* untuk menjelaskan preferensi media dalam konteks efisiensi dan ambiguitas pesan, serta konsep *digital ethics* untuk memahami dimensi moral dan etis dari praktik komunikasi mahasiswa di ruang daring. Pemilihan teori-teori ini bukan semata-mata sebagai bingkai deskriptif, melainkan sebagai alat analisis interpretatif untuk mengungkap bagaimana mahasiswa Gen Z tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga produsen makna dan agen perubahan dalam ekosistem komunikasi digital kampus. Kajian pustaka berikutnya akan mengelaborasi lebih lanjut bagaimana landasan teoritis tersebut memberikan arah konseptual bagi desain metodologi dan interpretasi temuan penelitian ini.

Kajian Pustaka

Transformasi budaya digital yang berlangsung sejak dekade kedua abad ke-21 bukan sekadar fenomena teknologi, melainkan perubahan paradigmatis yang menciptakan sistem nilai, struktur waktu, dan pola interaksi sosial baru. Transisi dari *Society 4.0* ke *Society 5.0* memperlihatkan pergeseran dari digitalisasi berbasis efisiensi menuju integrasi antara teknologi cerdas dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi (Mourtzis et al., 2022). Dalam konteks ini, digital culture tidak hanya mengacu pada penggunaan media baru, tetapi pada konfigurasi ulang pengalaman sosial yang melibatkan percepatan waktu, desentralisasi relasi kekuasaan, dan hibridisasi ruang daring-luring (Rosak-Szyrocka, 2025). Perubahan ini membawa konsekuensi epistemologis terhadap cara manusia, khususnya generasi muda, membangun pengetahuan, berkomunikasi, dan menegosiasikan identitas dalam jaringan digital global. Sebagaimana dicatat oleh (Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022), perguruan tinggi di era *Society 5.0* dituntut untuk menjadi *smart institutions* yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga reflektif terhadap dampak sosial dari transformasi digital. Dalam konteks tersebut, studi mengenai komunikasi



mahasiswa di ruang digital menjadi relevan bukan hanya sebagai kajian pragmatis, melainkan sebagai wacana kultural dan kritis yang mencerminkan dinamika mutakhir masyarakat digital.

Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lanskap budaya digital, memiliki karakteristik komunikasi yang secara substansial berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka mengembangkan preferensi terhadap komunikasi berbasis teks singkat, simbolik, visual, dan cepat, serta terbiasa melakukan multitasking komunikasi melalui berbagai platform secara simultan (Hernandez-de-Menendez & Escobar-Díaz, 2020). Gaya komunikasi ini tidak sekadar mencerminkan efisiensi teknologis, tetapi juga membentuk cara mereka memaknai relasi sosial, mengelola emosi, dan mengekspresikan identitas. Dalam konteks akademik, pola ini memunculkan tantangan serius dalam interaksi lintas generasi dosen dan staf akademik yang berasal dari generasi sebelumnya sering mengalami kesenjangan persepsi dan harapan komunikasi dengan mahasiswa Gen Z (Mejía-Manzano et al., 2022). Fenomena seperti dominasi komunikasi daring dalam koordinasi akademik, penggunaan emoji dalam percakapan formal, hingga berkurangnya intensitas dialog tatap muka menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi memisahkan ruang sosial dan ruang akademik secara dikotomis, melainkan menjalaninya secara simultan dan tumpang tindih (Febriani & Afriani, 2025). Oleh karena itu, studi terhadap pola komunikasi Gen Z perlu mempertimbangkan dimensi afektif, kognitif, dan etis dari interaksi digital, bukan hanya aspek teknisnya.

Salah satu teori penting yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi mahasiswa Gen Z adalah *Media Richness Theory* yang dikembangkan oleh Daft dan Lengel. Teori ini menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kelengkapan media dalam menyampaikan isyarat sosial, umpan balik langsung, serta kapasitas menjelaskan ambiguitas pesan. Dalam konteks komunikasi digital, teori ini perlu direvisi ulang, mengingat mahasiswa Gen Z justru memilih media dengan *low richness* (misalnya teks atau chat) dalam situasi yang sebenarnya memerlukan interaksi bermakna dan kompleks (Hernandez-de-Menendez & Escobar-Díaz, 2020). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan baru: apakah preferensi terhadap media rendah kekayaan mencerminkan kegagalan komunikasi, atau justru bentuk baru komunikasi multimodal yang perlu dipahami dalam kerangka kultural yang berbeda? Dalam konteks e-learning dan mobile communication, studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan kekayaan media, tetapi juga kenyamanan, kecepatan, dan fleksibilitas penggunaan (Febriani & Afriani, 2025). Dengan demikian, *Media Richness Theory* dapat menjadi alat heuristik penting untuk menjelaskan preferensi komunikasi digital mahasiswa, asalkan dikontekstualisasi ulang dengan mempertimbangkan dinamika budaya digital yang melingkupinya.

Lebih lanjut, konsep *network society* dari Manuel Castells memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana mahasiswa Gen Z beroperasi dalam jejaring digital. Castells dalam (Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022) menyatakan bahwa masyarakat jaringan ditandai oleh relasi sosial yang dimediasi oleh teknologi informasi dalam struktur yang fleksibel, desentralistik, dan bersifat real-time. Dalam ekosistem ini, individu bukan hanya pengguna informasi, tetapi juga produsen makna yang terhubung dalam *networked communication*. Mahasiswa Generasi Z membentuk *networked identity*, yaitu identitas yang dibentuk melalui interaksi digital yang terus-menerus di berbagai platform sosial dan akademik. Studi oleh (Toprak, 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini lebih nyaman membangun relasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus melalui forum digital daripada pertemuan fisik. Sementara itu, (Sharma et al., 2024) menemukan bahwa keterhubungan digital ini juga menciptakan tantangan baru terkait privasi, tekanan sosial, dan ketergantungan pada teknologi. Oleh karena itu, pemahaman atas masyarakat jaringan penting untuk menginterpretasikan bagaimana komunikasi mahasiswa tidak hanya merupakan praktik



interaksi, tetapi juga arena produksi identitas dan negosiasi sosial yang kompleks dalam konteks digital.

Di tengah kemudahan dan kecepatan komunikasi digital, muncul pula dimensi etis yang tidak bisa diabaikan. Konsep *digital ethics* menyoroti bagaimana komunikasi berbasis teknologi melibatkan dilema moral, mulai dari privasi, keamanan data, hingga anonimitas dan keotentikan ekspresi diri. Mahasiswa Generasi Z, meskipun sangat fasih secara teknologis, belum tentu memiliki kompetensi etis yang setara dalam mengelola komunikasi digital (Zulfikasari & Sulistio, 2025). Keberadaan *chatbots*, *AI assistants*, dan algoritma komunikasi otomatis semakin memperumit batas antara komunikasi manusiawi dan interaksi mesin (Magni et al., 2024). Dalam interaksi semacam ini, muncul pertanyaan kritis tentang tanggung jawab, intensi komunikasi, dan relasi kekuasaan simbolik. Mahasiswa sering kali menyamakan ruang akademik digital dengan ruang sosial personal, sehingga etika akademik bisa tereduksi oleh gaya komunikasi yang santai, impulsif, dan minim refleksi. Maka, penting untuk menjadikan etika digital sebagai komponen analitis yang menelaah bagaimana nilai, norma, dan tanggung jawab dibangun dan dinegosiasikan dalam praktik komunikasi Gen Z di lingkungan kampus digital.

Sebagai sintesis, keempat kerangka teoritik utama yang telah dibahas yakni *digital culture*, *media richness*, *network society*, dan *digital ethics* tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membingkai pemahaman holistik terhadap pola komunikasi mahasiswa Generasi Z di era budaya digital. Budaya digital menyediakan konteks makro di mana komunikasi berlangsung; *media richness* menjelaskan pilihan media yang digunakan; *network society* menggambarkan struktur sosial yang mendasari interaksi digital; dan *digital ethics* memberikan kerangka evaluatif atas dimensi moral dalam komunikasi daring. Dalam studi ini, teori-teori tersebut akan dijadikan acuan konseptual untuk menuntun desain metodologi fenomenologis, mengarahkan fokus observasi dan wawancara, serta memandu interpretasi data lapangan secara sistematis dan reflektif. Dengan landasan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menjelaskan *apa* yang terjadi dalam pola komunikasi mahasiswa, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* proses itu bermakna dalam kehidupan sosial mereka yang terus berubah di bawah bayang-bayang budaya digital global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa Generasi Z dalam membentuk dan memaknai pola komunikasi mereka di tengah transformasi budaya digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika komunikasi sebagai pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif ringan terhadap interaksi sehari-hari mahasiswa, serta dokumentasi digital seperti percakapan dalam grup WhatsApp dan aktivitas di media sosial yang relevan. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari 15 hingga 20 mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Nasional Pasim Bandung dengan latar belakang program studi, semester, dan preferensi komunikasi digital yang beragam, guna memastikan representasi kontekstual yang kaya. Pengumpulan data dilakukan selama periode Mei hingga Juni 2025. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking kepada informan, serta praktik *bracketing* untuk menahan bias peneliti terhadap asumsi pribadi (Ydyrysbayev & Kakimova, 2022). Seluruh proses penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari institusi universitas dan dilakukan dengan mengedepankan



prinsip transparansi, kerahasiaan, serta persetujuan partisipasi sadar (*informed consent*) sesuai dengan pedoman *Committee on Publication Ethics* (COPE) dan Deklarasi Helsinki.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 15 informan mahasiswa aktif di Fakultas Ekonomi Universitas Nasional Pasim Bandung, yang mewakili keragaman latar belakang program studi, semester, dan kebiasaan komunikasi digital. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode Mei hingga Juni 2025. Teknik purposive digunakan untuk memilih informan yang relevan dengan fokus penelitian, dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam komunikasi akademik maupun sosial secara digital. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menangkap makna subjektif dari pengalaman komunikasi digital yang dijalani mahasiswa secara langsung dalam kehidupan akademiknya. Proses analisis dilakukan melalui teknik pengkodean tematik interaktif berdasarkan model (Miles et al., 2014), yang mencakup reduksi data, kategorisasi tematik, serta verifikasi interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena komunikasi digital di kalangan mahasiswa Generasi Z.

Tema pertama yang mengemuka adalah Efisiensi dan Kepraktisan Komunikasi Digital. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan kuat untuk memilih media komunikasi yang menawarkan kecepatan, kemudahan akses, dan fleksibilitas. Platform seperti WhatsApp, terutama fitur voice note, dianggap sebagai sarana paling efisien untuk menyampaikan informasi tanpa harus terikat pada struktur formal.

“Saya lebih memilih mengirim pesan suara karena lebih cepat dan tidak melelahkan untuk mengetik secara panjang. Terutama ketika sedang terburu-buru mengerjakan tugas kelompok, saya cukup menyampaikan informasi secara ringkas.” (AR, 20 tahun, Akuntansi)

Kutipan ini mengindikasikan bahwa efisiensi menjadi prinsip utama dalam interaksi digital mahasiswa, yang dalam beberapa kasus mengesampingkan kejelasan struktur atau kelengkapan isi pesan. Preferensi ini menunjukkan adanya orientasi pragmatis terhadap komunikasi, di mana keberhasilan komunikasi diukur dari kecepatan dan kemudahan, bukan dari kelengkapan atau formalitas. Meskipun hal ini selaras dengan gaya hidup digital yang dinamis, kecenderungan tersebut menyisakan potensi miskomunikasi akibat kurangnya detail atau konteks dalam pesan yang disampaikan.

Tema kedua yang ditemukan adalah Kesulitan Koordinasi dalam Tugas Kelompok. Meskipun komunikasi digital memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu, mahasiswa mengeluhkan kendala dalam menjaga kesinambungan komunikasi dan partisipasi kolektif. Banyak dari mereka mengalami frustrasi karena minimnya tanggapan dari rekan satu kelompok di platform digital.

“Di grup WhatsApp, kadang banyak yang membaca pesan, tetapi tidak ada yang membalas. Saya jadi bingung apakah yang lain setuju atau tidak. Akibatnya, tugas kelompok terus tertunda karena tidak ada keputusan yang disepakati.” (DN, 21 tahun, Manajemen)

Pernyataan ini merefleksikan tantangan utama dalam komunikasi berbasis teks yang tidak selalu menjamin keterlibatan aktif. Kurangnya respons menciptakan ambiguitas dalam pengambilan keputusan, sekaligus menurunkan efisiensi koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun medium komunikasi telah berkembang, tanggung jawab individual dan komitmen partisipatif belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya kolaboratif mahasiswa, sehingga menimbulkan ketimpangan peran dalam kerja kelompok.



Tema ketiga adalah Media Sosial, Emosi, dan Etika Komunikasi, yang menyoroti peran simbol digital dalam mengelola ekspresi emosional dan sosial. Mahasiswa banyak menggunakan emoji, meme, atau stiker sebagai sarana untuk menyampaikan nuansa emosi secara cepat dan tidak langsung. Namun, interpretasi terhadap simbol-simbol ini tidak selalu seragam di antara penggunanya.

“Kadang saya merasa sangat lelah, sehingga tidak sempat membalas pesan dari teman. Namun, orang lain justru menganggap saya sedang marah atau bersikap sombong, padahal saya hanya membutuhkan waktu untuk beristirahat.” (LS, 19 tahun, Ekonomi Pembangunan)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa ambiguitas dalam komunikasi digital sering kali bersumber dari miskomunikasi emosional. Misalnya, emoji yang dimaksudkan untuk bercanda bisa ditafsirkan sebagai sindiran atau ketidaksopanan oleh penerima. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi simbolik dalam media digital tidak serta-merta mampu menggantikan kompleksitas ekspresi non-verbal dalam interaksi langsung. Ketidakesesuaian antara maksud dan persepsi ini berpotensi merusak hubungan interpersonal, terutama jika tidak dibarengi dengan klarifikasi atau empati digital yang memadai.

Tema keempat, yakni Penghindaran terhadap Interaksi Tatap Muka, menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara lebih aktif di ruang digital daripada dalam forum luring. Banyak informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan bebas menyampaikan pendapat dalam diskusi daring dibandingkan berbicara di hadapan publik secara langsung.

Ketika diminta berbicara langsung di kelas, saya sering merasa gugup dan menjadi tidak fokus. Namun, melalui Zoom atau dalam grup diskusi daring, saya justru lebih lancar dan berani menyampaikan pendapat.” (RA, 22 tahun, Manajemen SDM)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ruang digital menciptakan zona nyaman baru bagi mahasiswa yang merasa tertekan dalam situasi komunikasi formal. Namun, jika tidak diimbangi dengan pelatihan keterampilan komunikasi langsung, kecenderungan ini berisiko memperlemah kapasitas retorika publik mahasiswa dalam jangka panjang. Hal ini mencerminkan pergeseran bentuk partisipasi, dari yang berbasis keberanian fisik menjadi keberanian digital, yang tentu membawa implikasi terhadap pembentukan kompetensi komunikasi profesional di masa depan.

Tema terakhir adalah Keterbatasan Literasi Etika Digital, yang menyoroti lemahnya kesadaran mahasiswa terhadap norma komunikasi formal dalam konteks akademik daring. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka sering kali tidak membedakan gaya komunikasi untuk dosen dan teman sebaya, sehingga terjadi penyimpangan norma secara tidak disadari.

“Kadang saya mengirim pesan kepada dosen seperti sedang berbincang dengan teman, dan baru menyadari bahwa hal tersebut sebenarnya kurang sopan. Namun, saya juga merasa bingung ketika harus menggunakan bahasa formal dalam pesan, karena kesannya menjadi terlalu kaku.” (FS, 20 tahun, Bisnis Digital)

Kutipan ini menunjukkan adanya kebingungan dalam membedakan bentuk komunikasi berdasarkan status relasional, yang mengarah pada praktik komunikasi yang tidak sejalan dengan konvensi komunikasi akademik yang berlaku secara formal. Keterbatasan ini dapat dilihat sebagai konsekuensi dari belum meratanya pendidikan literasi digital berbasis etika, yang idealnya mengintegrasikan aspek kesantunan, hierarki sosial, dan konteks institusional dalam penggunaan media daring.



Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa Generasi Z tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung dalam ruang sosial dan kultural yang baru. Kecenderungan pragmatis dalam menggunakan media digital, dikombinasikan dengan lemahnya kesadaran etis, membentuk lanskap komunikasi baru yang bersifat fungsional namun rawan konflik makna. Untuk menginterpretasikan dinamika ini secara konseptual dan mendalam, bagian berikut akan membahas hasil temuan dalam kaitannya dengan teori komunikasi dan budaya digital kontemporer.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi mahasiswa Generasi Z di lingkungan pendidikan tinggi tidak lagi dapat dibaca dalam kerangka komunikasi konvensional yang mengutamakan kejelasan struktur, formalitas, dan interaksi langsung. Lima tema utama yang teridentifikasi yakni efisiensi komunikasi, kesulitan koordinasi digital, ambiguitas simbolik, penghindaran interaksi tatap muka, dan keterbatasan literasi etika digital secara kolektif mencerminkan transformasi budaya komunikasi yang mengarah pada pragmatisme digital. Dalam konteks *Society 5.0*, di mana teknologi tidak hanya melayani fungsi mekanis tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, fenomena ini merepresentasikan perubahan mendasar dalam cara mahasiswa memahami, menjalani, dan mengelola komunikasi (Banholzer, 2022; Mourtzis et al., 2022). Generasi Z bukan lagi sekadar konsumen teknologi, melainkan agen kultural yang aktif mereproduksi dan mendefinisikan ulang norma komunikasi di ruang akademik dan sosial. Mereka hidup dalam ekosistem yang menyatukan kecepatan informasi dengan kebutuhan ekspresi personal yang cair, sehingga struktur komunikasi yang mereka bangun tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai institusional yang bersifat formal dan hierarkis. Dengan demikian, pergeseran ini bukan sekadar gejala teknologis, melainkan manifestasi dari hibridisasi budaya digital dalam praktik komunikasi generasi muda.

Lebih lanjut, kecenderungan mahasiswa untuk memilih media komunikasi yang cepat dan fleksibel, seperti voice note dan pesan singkat, memberikan kontribusi penting terhadap reinterpretasi *Media Richness Theory*. Teori klasik ini menyatakan bahwa semakin kompleks pesan yang hendak disampaikan, semakin tinggi tingkat kekayaan media yang dibutuhkan misalnya tatap muka dianggap lebih “kaya” daripada teks. Daft & Lengel dalam (Mejía-Manzano et al., 2022).

Namun, dalam praktik komunikasi digital mahasiswa Generasi Z, pilihan media tidak selalu ditentukan oleh kompleksitas isi, melainkan oleh tingkat kenyamanan dan efisiensi yang ditawarkan oleh media tersebut. Temuan ini sejalan dengan observasi (Hernandez-de-Menendez & Escobar-Díaz, 2020), bahwa mahasiswa Gen Z lebih mengutamakan media yang adaptif terhadap ritme kehidupan digital mereka, meskipun berisiko pada reduksi kejelasan pesan. (Rosak-Szyrocka, 2025) menekankan bahwa dalam konteks universitas cerdas (*smart university*), mahasiswa membentuk ekosistem komunikasi yang berbasis pada kepraktisan dan mobilitas. Oleh karena itu, logika “kekayaan media” kini bergeser menjadi logika “kenyamanan media”, di mana efektivitas bukan diukur dari kelengkapan isyarat komunikasi, melainkan dari sejauh mana media tersebut sesuai dengan gaya hidup digital, kecepatan interaksi, dan preferensi personal pengguna. Hal ini menantang validitas asumsi-asumsi lama dalam teori komunikasi organisasi dan menuntut perluasan kerangka teoritis agar mampu menjelaskan realitas baru komunikasi generasi digital.

Dalam kerangka *Network Society* yang dikemukakan Castells, mahasiswa Generasi Z membangun struktur sosial berbasis jaringan yang tidak lagi bersifat linier atau hierarkis, melainkan fleksibel dan terdesentralisasi. Melalui penggunaan aktif media sosial dan platform kolaboratif daring, mereka menciptakan bentuk identitas yang bersifat *networked*, di mana



hubungan akademik dan sosial dijalankan secara simultan dan saling berkelindan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ruang komunikasi digital dimanfaatkan tidak hanya untuk pertukaran informasi, tetapi juga untuk membentuk citra diri, membangun solidaritas sosial, dan menyusun struktur kerja kolektif yang cair. Namun, seperti dicatat oleh (Sharma et al., 2024), struktur ini tidak selalu stabil secara sosial karena rentan terhadap miskomunikasi, eksklusi digital, dan fragmentasi identitas. (Toprak, 2024) menambahkan bahwa identitas akademik di era *Society 5.0* semakin dipengaruhi oleh performativitas digital, yakni bagaimana individu menampilkan kompetensi dan keterlibatan melalui platform daring, bukan semata dari kontribusi verbal di ruang kelas. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya mengandalkan jaringan sosial untuk akses informasi, tetapi juga untuk memvalidasi keberadaan dan pengaruh mereka di lingkungan akademik. Meskipun membuka peluang baru untuk partisipasi, dinamika ini juga memperlihatkan adanya tekanan sosial, kebingungan peran, dan batas kabur antara ruang personal dan institusional, yang semuanya memerlukan kerangka interpretatif baru dalam memahami identitas dan komunikasi di era digital.

Temuan terkait lemahnya literasi etika digital dan ekspresi emosi melalui simbol memperlihatkan adanya kesenjangan antara kecanggihan teknologis mahasiswa dan kedewasaan normatif mereka. Mahasiswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap berbagai fitur komunikasi daring, tetapi belum sepenuhnya memahami implikasi etis dari gaya komunikasi yang mereka gunakan. Fenomena chat informal kepada dosen, penggunaan emoji ambigu, atau keengganan untuk merespons pesan kelompok menandakan bahwa kesopanan, hierarki, dan empati belum sepenuhnya menjadi bagian dari kompetensi komunikasi digital mereka. (Magni et al., 2024) menjelaskan bahwa dalam interaksi antara manusia dan sistem berbasis kecerdasan buatan, terdapat tantangan baru dalam membangun relasi emosional yang autentik dan etis. Di sisi lain, (Zulfikasari & Sulistio, 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z cenderung mengalami dilema dalam membedakan ruang komunikasi personal dan profesional, karena kedua ruang tersebut melebur dalam satu medium yang sama. (Sarioğlu, 2023) menambahkan bahwa budaya digital generasi muda ditandai oleh pola ekspresi instan yang sering kali tidak dibarengi dengan refleksi etis yang memadai. Oleh karena itu, literasi digital tidak cukup hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan media, tetapi harus mencakup kemampuan menavigasi norma, nilai, dan sensitivitas relasional dalam komunikasi daring. Implikasinya adalah kebutuhan mendesak akan kurikulum pendidikan etika digital yang tidak hanya menekankan regulasi, tetapi juga pemahaman moral kontekstual yang sesuai dengan realitas generasi saat ini.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan interpretasi teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi perlu merekonstruksi pendekatan mereka terhadap pendidikan komunikasi dan literasi digital. Komunikasi digital mahasiswa Generasi Z bukan sekadar fenomena instrumental, tetapi merupakan cermin dari transformasi budaya yang membutuhkan respons institusional yang reflektif dan strategis. Sejalan dengan gagasan (Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022) tentang universitas masa depan, institusi pendidikan tinggi perlu merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi multimodal dan kesadaran etis lintas konteks. Literasi digital yang integratif harus mencakup kemampuan menggunakan berbagai media dengan tepat, membangun empati digital, menjaga etika komunikasi, dan memahami dinamika kekuasaan simbolik dalam ruang daring. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teoritis dalam studi komunikasi digital, tetapi juga menawarkan peta konseptual untuk merancang intervensi pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menjembatani kesenjangan antara teori komunikasi klasik dan praktik komunikasi kontemporer di era *Society 5.0*.



Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi mahasiswa Generasi Z dalam lingkungan pendidikan tinggi telah mengalami transformasi epistemik dan structural seiring dengan berkembangnya budaya digital di era *Society 5.0*. Pergeseran ini tercermin dalam kecenderungan pragmatis terhadap efisiensi media, kesulitan koordinasi kolaboratif di ruang daring, ambiguitas ekspresi emosional melalui simbol digital, penghindaran terhadap interaksi langsung, serta lemahnya literasi komunikasi etis. Kelima tema tersebut merefleksikan bagaimana mahasiswa tidak hanya beradaptasi terhadap teknologi, tetapi juga secara aktif membentuk ulang norma komunikasi akademik dan sosial di dalam sistem digital yang cair dan terhubung. Secara konseptual, temuan ini memperkaya wacana ilmiah dalam studi komunikasi digital dengan menyoroti aspek afektif, normatif, dan struktural yang selama ini kerap terabaikan dalam pendekatan teknologis semata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya tanggapan institusional dari perguruan tinggi untuk mereformulasi strategi komunikasi, pendekatan pembelajaran, dan pengembangan kurikulum yang selaras dengan dinamika generasi digital tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam pembangunan kapasitas reflektif dan etis mahasiswa di tengah ekosistem komunikasi yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Banholzer, V. M. (2022). *From Industry 4.0 to Society 5.0 and Industry 5.0: Value-and Mission-Oriented Policies*. <https://www.researchgate.net/publication/358475531>
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13, 2045–2067. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00854-2>
- Febriani, H., & Afriani, Z. L. (2025). Digital Literacy for Generation Z in the Era of Society 5.0. *ELTIN Journal*, 13(1), 55–66.
- Hernandez-de-Menendez, M., & Escobar-Díaz, C. A. (2020). Educational Experiences with Generation Z. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing*, 14, 975–993. <https://doi.org/10.1007/s12008-020-00674-9>
- Magni, D., Del Gaudio, G., & Papa, A. (2024). Digital Humanism and Artificial Intelligence: The Role of Emotions Beyond the Human–Machine Interaction in Society 5.0. *Journal of Management History*. <https://doi.org/10.1108/JMH-12-2022-0084>
- Mejía-Manzano, L. A., Sirkis, G., Rojas, J. C., & Gallardo, K. (2022). Embracing Thinking Diversity in Higher Education to Achieve a Lifelong Learning Culture. *Education Sciences*, 12(12), 913. <https://doi.org/10.3390/educsci12120913>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (M. B. ; H. Miles A. M.; Saldana, J., Ed.; 3rd ed.). Sage Publications.
- Mourtzis, D., Angelopoulos, J., & Panopoulos, N. (2022). A Literature Review of the Challenges and Opportunities of the Transition from Industry 4.0 to Society 5.0. *Energies*, 15(17), 6276. <https://doi.org/10.3390/en15176276>
- Rosak-Szyrocka, J. (2025). Engineering the Future of Higher Education: A VOSviewer Analysis of Smart University Trends in The Digitalization and Industry 5.0 Era. *Management Systems in Production Engineering*, 33(1), 29–39. <https://doi.org/10.2478/mspe-2025-0002>



- Sarioğlu, C. I. (2023). Industry 5.0, Digital Society, and Consumer 5.0. In *Perspectives on Society and Technology Addiction*. IGI Global.
- Sharma, V., Verma, P., & Singh, A. (2024). Awareness of Cybercrimes in Society 5.0: Perception of Generation-Z. *IEEE Conference on Innovation and Education Technology*. <https://doi.org/10.1109/CIET57919.2024.10581028>
- Simanungkalit, I., Utanto, Y., & Tsong, C. K. (2023). Transformation of Education: Educator and Technology in Era Society 5.0. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran Indonesia*, 11(1), 21–34.
- Toprak, M. (2024). Architecting the New-Generation University: Integrating Industry 4.0, Society 5.0, and Digital Transformation. *Proceedings of the International Conference on Knowledge Management*.
- Ydyrysbayev, D., & Kakimova, L. (2022). Determining the Digital Transformation in Education in the Society 5.0 Process. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(8), 105–116. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i08.30275>
- Zulfikasari, S., & Sulistio, B. (2025). Artificial Intelligence (AI) Chatbots and Critical Thinking: Gen Z's Perspective on Completing Tasks in the Era of Society 5.0. *Indonesian Journal of Educational Science*, 9(2), 101–112.